

# Pembinaan Masyarakat Berbasis Pesantren Melalui Program Pelatihan Manajemen Qolbu Di Pondok Pesantren Putri Hidayatullah Bojonegoro

**Evita Yuliatul Wahidah**

STIT Muhammadiyah Bojonegoro  
Evitayuliatulwahidah.21@gmail.com

**Abstract:** *Community Service is a media to bridge the world of education with society, where universities are faced with the problem of how citizens can face further challenges in the era of globalization. To develop community service activities in a more productive, more structured manner and with more quality results, guidance is made to the students of Putri Hidayatullah Islamic Boarding School in Bojonegoro. This guidance is by implementing the Qalbu management training program to understand yourself, and then want and be able to control yourself after understanding who this is really. And the place to really understand who this is is in the heart, the heart that shows this character and self is actually. This self-made heart is capable of achieving simply because of God. When the heart is clean, clear, and clear, it appears that the whole behavior will reveal cleanliness, cleanliness, clarity and clarity. The appearance of someone is a reflection of his own heart. This guidance is designed using several methods, including: classical methods with the delivery of theory in lectures with variations in discussions in the room, game methods and simulation (out door), and out bonds. The material carried includes ma'rifatullah, ma'rifatur Rosul, ma'rifatul quran, birul wa lidain, ma'rifatun nafs and qolbu management and supported by sarana prasana including classrooms, LCD projectors, laptops, equipment and equipment for games and simulations and out bond. Empirically practical, the formation of Putri Hidayatullah Bojonegoro Islamic Boarding School students brought significant changes in improving qolbu management.*

**Keyword:** *Community Development, qolbu Management Training, Pesantren-based.*



## A. Pendahuluan

Pengabdian Masyarakat merupakan suatu kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat tertentu dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Secara umum program ini dirancang oleh berbagai universitas atau institut yang ada di Indonesia untuk memberikan kontribusi nyata bagi bangsa Indonesia, khususnya dalam mengembangkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa Indonesia. Kegiatan Pengabdian Masyarakat merupakan salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Bentuk-bentuk kegiatan Pengabdian Masyarakat berupa bakti sosial, mengajar, pelatihan dan lain sebagainya. Hal ini memiliki tujuan menciptakan inovasi teknologi untuk mendorong pembangunan ekonomi Indonesia dengan melakukan komersialisasi hasil penelitian; memberikan solusi berdasarkan kajian akademik atas kebutuhan, tantangan, atau persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung; melakukan kegiatan yang mampu mengentaskan masyarakat terbelakang (*preferential option for the poor*) pada semua strata, yaitu masyarakat yang terbelakang secara ekonomi, politik, sosial, dan budaya; dan melakukan alih teknologi, ilmu, dan seni kepada masyarakat untuk pengembangan martabat manusia dan kelestarian sumber daya alam.<sup>1</sup>

Kegiatan Program Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan penting bagi STIT Muhammadiyah Bojonegoro sebagai salah satu perguruan tinggi Islam, pengabdian masyarakat merupakan salah satu komponen dalam Tridharma Perguruan Tinggi. Karena itu, selain mengajar, dosen wajib pula melakukan pengabdian masyarakat baik untuk mengembangkan maupun menerapkan ilmu pengetahuan.

Untuk mengembangkan kegiatan pengabdian masyarakat secara lebih produktif, lebih terstruktur dan dengan hasil yang lebih bermutu diadakan pendampingan kepada santriwati Pondok Pesantren Putri Hidayatullah Bojonegoro melalui penerapan program pelatihan manajemen qolbu.

Di dalam tubuh ini ada akal, jasad, dan qolbu. Akal membuat orang bisa bertindak lebih efektif dan efisien dalam melakukan apa yang ia inginkan. Sedangkan tubuh bertugas melakukan apa yang diperintahkan oleh akal. Sebagai contoh, apabila akal menginginkan tubuh mampu berkelahi, maka tubuh akan berlatih agar menjadi kuat. Sayangnya, tidak sedikit orang yang cerdas, orang yang begitu gagah perkasa, tapi tidak menjadi mulia, bahkan sebagian diantaranya

---

<sup>1</sup> Menristekdikti. 2016. Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi X Tahun 2016. hlm. 4

membuat kehinaan karena berbuat jahat. Mengapa? Sebab ada satu yang membimbing akal dan tubuh yang belum diefektifkan, itulah qolbu.

Di dalam qolbu ini ada yang disebut potensi, faalhamahaa fujuu rahaa wa taqwaaha (QS. Asy Syams [91] : 8), "Dan diilhamkan kepadanya yang salah dan yang taqwa (benar)". Begitulah, qolbu ini punya potensi negatif dan potensi positif. Allah telah menyiapkan keduanya dengan adil. Dan disinilah pentingnya fungsi manajemen. Manajemen secara sederhana berarti pengelolaan dan pentadhiran. Sebuah sistem dengan manajemen yang baik, dengan pengelolaan yang baik, sekecil apapun potensi yang dimiliki, Insya Allah akan membuahkan hasil yang optimal.

Mengelola (*to manage*) adalah mengupayakan berjalannya suatu sistem yang terdapat di dalam sebuah lingkungan tertentu. Maka, sekiranya lingkungan yang dimaksud adalah qalbu, manajemen qalbu dapat dimaknai sebagai suatu upaya yang dilakukan agar berjalannya fungsi-fungsi qalbu secara fitrah untuk mengimani akan kebenaran Allah Azza wa Jalla. Qalbu atau hati adalah diri (*nafs*) manusia yang sesungguhnya saat ada bersama tubuh atau jasad. Allah SWT menciptakannya sebagai bagian dari diri manusia yang berada di dunia yang tak dapat dijangkau oleh penglihatan (lahir).

Qalbu digunakan untuk menstabilkan keimanan manusia dalam beribadah kepada Allah SWT. Ketika akal belum mampu meyakini hal-hal yang sangat abstrak (goib), maka qalbu telah memulai sejak diciptakan oleh Allah dan ditiupkan ke dalam jiwa manusia sewaktu masih di rahim ibunya.

Qalbu, secara fitrah, adalah sebuah 'wadah' yang menyimpan nilai-nilai kebenaran. Di saat manusia tidak memberdayakan qalbu sebagaimana fitrahnya, maka akal akan menguasai jiwa sebagai pemimpin dalam diri! Akal, secara kodrat, sebetulnya hanya ditugaskan oleh Allah untuk berpikir (bertafakur) tentang kejadian-kejadian di dunia (lahir) sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya. Anda berpikir bahwa mustahil ada langit tetapi tidak ada yang menciptakannya. Selama akal dapat berfungsi sebagaimana kodratnya, maka secara perlahan tapi pasti akan mengarahkan anda meyakini kebenaran Allah: "Adanya ciptaan (makhluk), pasti ada pencipta (kholik)-nya."

Logika berpikir manusia sangat berpengaruh terhadap keyakinan dirinya akan ada-Nya Allah. Orang-orang beriman diperintahkan agar berpikir dengan akalnya untuk tunduk dan patuh kepada Allah Azza wa Jalla. Sedangkan hati, secara fitrah sangat sulit, bahkan tidak dapat, meningkari kebenaran. Jadi, antara akal dan hati sebenarnya diciptakan Allah berpasangan mendukung adanya kebenaran.



Kenyataannya tidak seperti itu. Banyak manusia yang hanya mengandalkan akalnya dan mengabaikan hatinya. Anda pasti sering bimbang penuh keraguan untuk mengimani adanya kebenaran. Satu sisi, hati mengajak kepada kebenaran, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk menundukkan akal. Sedangkan, sisi lain, akal selalu digunakan untuk memikirkan banyak hal yang tidak terkait dengan upaya-upaya merenungkan (tafakur) atas ciptaan-ciptaan Allah, sebagaimana ajakan hati nurani.

Dalam kondisi seperti itu, qalbu sudah seharusnya dikelola agar berfungsi sebagaimana fitrahnya. Mengelola hati berarti menundukkan akal untuk tidak angkuh sebagai paling mampu menjawab semua permasalahan hidup. Padahal, kenyataannya akal memang sangat terbatas kemampuannya. Sebagai muslim, anda sudah seharusnya mengelola qalbu dengan berdzikir kepada-Nya. Upaya-upaya untuk mengelola qalbu sangat banyak. Manusia sesungguhnya makhluk yang diciptakan dapat merasakan hal-hal yang di luar jangkauan akal! Akal, misalnya, tidak mampu menghentikan tetesan air mata akibat hatinya tersentuh oleh sebuah peristiwa yang sangat mengharukan. Fungsi hati pada contoh tersebut merupakan bukti bahwa manusia sebetulnya dapat memberdayakan hatinya agar lebih peka terhadap nilai-nilai kebenaran.

Hati yang peka terhadap nilai-nilai kebenaran dapat diwujudkan apabila disandarkan kepada Pemilik Kebenaran, yaitu Allah. Sebagai contoh, anda terbawa hanyut oleh ceramah seorang ustadz yang mengungkap kelemahan diri dalam menghadapi ujian dari Allah. Berkat diungkapkannya kekurangan diri secara riil ketika menghadapi kesulitan, maka setiap manusia sangat membutuhkan pertolongan Allah. Hati anda merasakannya, bahwa memang benar demikian. Mengapa hati mudah merespon segala sesuatu yang terkait dengan kelemahan diri? Allah SWT menciptakan hati untuk mengakui kelemahan ketika berhadapan dengan kemahabesaran-Nya.

Oleh karena itu, agar hati dapat meningkatkan keyakinan terhadap kebenaran Allah, maka hati harus diajak untuk mengingat Allah Yang Maha Agung (*dzikrullah*). Hanya dengan itu, hati anda akan bertambah keyakinannya bahwa Allah Azza wa Jalla Maha Pengasih dan Maha Penyayang dapat menenangkan hati yang sedang gundah gulana, semrawut, bimbang, ragu, kalut, cepat putus asa dan lain-lain penyakit hati.

Dalam hal ini bagaimana menerapkan program pelatihan manajemen qolbu dalam rangka melakukan Pembinaan Masyarakat berbasis Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Putri Hidayatullah Bojonegoro. Yang menjadi fokus

pembinaan masyarakat dalam pelatihan manajemen qolbu ini adalah santriwati Pondok Pesantren Putri Hidayatullah Bojonegoro.

## B. Deskripsi Kegiatan

### 1. Penanaman Konsep Manajemen Qolbu

Kegiatan yang dilakukan pada pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pembinaan santriwati Pondok Pesantren Hidayatullah Bojonegoro.

Kegiatan utama dalam pembinaan santriwati Pondok Pesantren Putri Hidayatullah Bojonegoro ini adalah pelatihan manajemen qolbu.

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *manage* memiliki arti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola.<sup>2</sup>

Malayu S.P. Hasibun mengemukakan, bahwa manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu.<sup>3</sup>

Manajemen Qalbu berarti mengelola qalbu supaya potensi positif bisa berkembang maksimal mengiring kemampuan berfikir dan bertindak sehingga sejujur sikapnya menjadi positif, dan potensi negatifnya segera terdeteksi dan dikendalikan sehingga tidak berubah menjadi tindakan yang negatif.<sup>4</sup>

MQ berasal dari kata manajemen dan qalbu. Kata “manajemen” secara sederhana berarti pengelolaan atau *pentadbiran*. Artinya sekecil apapun potensi yang ada apabila dikelola dengan tepat, akan dapat terbaca, tergali, tertata, berkembang secara optimal.<sup>5</sup>

Kata qalbu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan hati.<sup>6</sup> Sedangkan dalam istilah etimologi kata ini terambil dari bentuk *masdar* (kata benda) dari kata *qalaba* yang berarti berubah, berpindah atau berbalik.<sup>7</sup>

Qalbu adalah hati atau lubuk hati yang paling dalam, yang merupakan sarana terpenting yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia. Hati adalah tempat bersemayamnya niat, yakni yang menentukan nilai perbuatan seseorang, berharga ataukah sia-sia, mulia atau nista. Niat ini selanjutnya di proses oleh

<sup>2</sup> John M. Echols dan Hasan shadily, *Kamus inggris Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520.

<sup>3</sup> Melayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 9.

<sup>4</sup> Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym Apa Adanya* (Bandung: Khas MQ, 2006), hlm. 150.

<sup>5</sup> Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati*, (Bandung: Khas MQ, 2006), hlm. Xvi.

<sup>6</sup> Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. III, hlm. 493.

<sup>7</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. 5, hlm. 124.



akal pikiran agar bisa direalisasikan dengan efektif dan efisien oleh jasad dalam bentuk amal perbuatan.<sup>8</sup>

Qalbu juga diartikan berubahnya sesuatu dari bentuk aslinya, ini berarti bahwa pada dasarnya qalbu berpotensi positif akan tetapi karena pengaruh *nafs* (nafsu) qalbu kadang-kadang berubah menjadi negatif. Oleh karena itu, qalbu perlu *dimanage* agar potensi positifnya bisa dimaksimalkan dan potensi negatifnya bisa diminimalisir.<sup>9</sup>

Berdasarkan hadits Rasulullah, qalbu merupakan segumpal daging (*mudlghah*) sebab qalbu merupakan sentral dari aktivitas perbuatan manusia. Rasulullah SAW bersabda: "Abu Nu'aim telah menceritakan pada kami, Zakariya telah menceritakan pada kami, dari 'Amir dia berkata: saya telah mendengar Nu'man bin Basyir berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Ketahuilah bahwa sesungguhnya didalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik, maka akan baiklah seluruh tubuh, tetapi apabila ia rusak, maka akan rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah *al-qalb*". (HR. Al-Bukhari).<sup>10</sup>

Dari hadits Rasulullah tersebut dapat diambil kesimpulan setidaknya qalbu mempunyai dua pengertian. *Pertama*, secara fisik qalbu merupakan suatu organ tubuh yang seringkali kita sebut dengan istilah jantung. Sedangkan yang *kedua*, adalah dimensi ruhani manusia yang mempunyai fungsi kognisi, emosi, spiritual dan merupakan sentral dari aktivitas perbuatan manusia. Fungsi-fungsi yang ada pada qalbu ini dapat berubah setiap saat, sesuai dengan potensinya untuk tidak konsisten walaupun secara fitrahnya qalbu lebih condong pada kebaikan.

Menurut Al-Ghazali, qalbu mempunyai dua pengertian. *Pertama*, terletak pada sebelah kiri. Di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ini adalah sumber ruh. *Kedua*, *luthf rabbani ruhani* untuk mengenal Allah. Qalbu ini mengetahui apa yang tidak diketahui khayalan pikiran dan merupakan hakikat manusia. Kaitan *luthf* ini dengan daging yang membentuk seperti pohon cemara adalah hubungan tidak jelas, tidak dapat dijelaskan, melainkan bergantung pada kesaksian (*musyahadah*) dan menyingkapan (*al-'iyan*).<sup>11</sup> Dapat disebutkan bahwa qalbu seperti raja dan dagingnya ibarat negeri atau kerajaan.

<sup>8</sup> Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati*, op.cit., hlm. Xvi.

<sup>9</sup> Ibid

<sup>10</sup> Abi Abdullah Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 625 H) Jilid I-3, hlm. 16.

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Mutiara ihya' 'Ulumddin*, (Bandung, Mizan, 2003), hlm. 195-196.

Hati semupama cermin. Selama cermin itu bersih dari kotoran dan noda, maka segala sesuatu dapat terlihat padanya. Tetapi jika cermin itu dipenuhi noda, sementara tidak ada yang dapat menghilangkan noda darinya dan mengkilapkannya, maka rusaklah cermin itu. Cermin itu tidak dapat lagi dibersihkan dan dikilapkan.

*Hati adalah cermin, tempat pahala dan dosa berlabuh*, itulah cuplikan lagu Bimbo yang berjudul Tuhan. Sebuah lirik yang padat. Sering diingatkan bahwa hati setiap manusia pada hakikatnya bening. Hati ibarat cermin yang bisa memantulkan apa/siapa yang ada di depannya.<sup>12</sup>

Manajemen Qalbu adalah memahami diri, dan kemudian mau dan mampu mengendalikan diri setelah memahami siapa diri ini sebenarnya. Dan tempat untuk memahami benar siapa diri ini ada di hati, hatilah yang menunjukkan watak dan diri ini sebenarnya. Hati yang membuat diri ini mampu berprestasi semata karena Allah. Apabila hati bersih, bening, dan jernih, tampaklah keseluruhan perilaku akan menampilkan kebersihan, kebenangan, dan kejernihan. Penampilan seseorang merupakan refleksi dari hatinya sendiri.<sup>13</sup>

Manajemen Qalbu ini kemudian melahirkan prinsip bahwa apabila seseorang hatinya bersih, akan menjadi pusat segala aktivitas di bumi. Menyedot seluruh perhatian orang dari segala jenis profesi, baik pedagang, guru, praktisi dakwah, maupun pemimpin. Orang yang hatinya bersih, secara otomatis akan membuat gerakannya memiliki magnet luar biasa. Kata-kata akan menyakinkan dan menyejukkan hati lawan bicaranya. Sikapnya akan menunjukkan bahwa senantiasa sedang diawasi Allah. Totalitas dirinya menampakkan sebuah keadaan bahwa hanya ridha Allah yang diharapkan. Allah menjadi pusat segala orientasi kehidupannya.<sup>14</sup>

Dalam konsep Manajemen Qalbu, setiap keinginan, perasaan, atau dorongan akan tersaring niatnya sehingga melahirkan suatu kebaikan dan kemuliaan serta penuh dengan manfaat. Tidak hanya bagi kehidupan dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat kelak. Lebih dari itu, dengan pengelolaan hati yang baik maka seseorang juga dapat merespon segala bentuk aksi atau tindakan dari luar dirinya baik itu positif maupun negatif secara roposional yang terkelola sangat baik akan membuat reaksi yang dikeluarkan menjadi positif dan jauh dari hal-hal mundharat.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Muhammad Alain Yanto, *Ajallah Hatimu Bicara*, (Yogyakarta: Lkiss, 2008), hlm. ix.

<sup>13</sup> Hermono & M. Deden Ridwan, *Aa Gym dan Fenomena Daruut Tauhid*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), cet.8, hlm. 25.

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm.26.

<sup>15</sup> Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati*, *op.cit.*, hlm. Xvii-xviii.



Dengan kata lain, setiap aktivitas lahir batinnya telah tersaring sedemikian rupa oleh proses Manajemen Qalbu. Oleh karena itu, yang muncul hanyalah satu, yaitu sikap yang penuh kemuliaan dengan pertimbangan nurani yang tulus. Dengan demikian, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa melalui konsep Manajemen Qalbu, peserta pelatihan yang terdiri dari santri putri bisa diarahkan agar menjadi sangat peka dalam mengelola sekecil apapun potensi yang ada dalam dirinya menjadi sesuatu yang bernilai kemuliaan serta memberi manfaat besar, baik bagi dirinya sendiri maupun makhluk Allah lainnya. Lebih dari itu, dapat memberi kemaslahatan di dunia juga di akhirat kelak.<sup>16</sup>

## 2. Utilitas Qalbu sebagai Value Pelatihan

Dalam hal ini, peserta pelatihan diharapkan mampu paham dan memanfaatkan fungsi hati. Menurut pandangan tasawuf hati (qalbu) mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting antara lain: *pertama*, sebagai alat untuk menemukan penghayatan *ma'rifah* kepada Allah, kepada karena dengan hati manusia bisa menghayati segala rahasia yang ada di alam ghaib. *Kedua*, hati berfungsi untuk beramal hanya kepada Allah, sedangkan anggota badan lainnya hanyalah alat yang dipergunakan oleh hati. Karena itu hati ibarat raja dan anggota badan lainnya merupakan pelayannya. *Ketiga*, hati pula yang taat pada Allah, adapun gerak ibadah semua anggota badan adalah pancaran hatinya. Bila manusia dapat mengenalinya pasti akan dapat mengenali dirinya, hal ini akan menyebabkan ia dapat kenal (*ma'rifah*) akan Tuhannya dan juga sebaliknya.<sup>17</sup>

Fungsi qalbu dalam pandangan tasawuf yang dijadikan tolak ukur dalam pelatihan ini lebih identik sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah, hal ini tampak dari inti ketiga fungsi yang dikemukakan di atas bahwa qalbu sebagai sarana untuk *ma'rifah* kepada Tuhannya. Dr. Baharuddin menyebutkan sedikitnya al-*qalb* mempunyai tiga fungsi antara lain: **Pertama**, fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta; seperti berfikir (*'aql* (لقلع)), memahami (*fiqih* (هقف)), mengetahui (*ilmu* (ملع)), memperhatikan (*dabr* (ببر)), mengingat (*dzikir* (ركذ)), dan melupakan (*ghulf* (فلغ)). **Kedua**, fungsi emosi yang menimbulkan dara rasa; seperti tenang (*thuma'ninah* (تثينامط)), jinakatau sayang (*ulfah* (تفلا)), santun dan penuh kasih sayang (*ra'fah wa rahmah* (تمحروةفار)), tunduk dan getar (*wajilat* (تلجو)), mengikat (*ghil* (لغ)), berpaling (*zaigh* (غيز)), panas (*ghaliz* (ظيلغ)), sombong (*hammiyah* (تيميه)), kesal (*isyma'azza* (زعمشا)).

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> M. Solihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawwuf*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. , hlm. 166-167.

**Ketiga**, fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa seperti berusaha (*kash* (بَسَّكَ).<sup>18</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa daya qalbu mampu mencapai tingkat supra kesadaran, qalbu mampu mengantarkan manusia pada tingkat intelektual (*insuicit*), moralitas, spiritualitas, keagamaan dan ketuhanan.

### 3. Pengenalan Diri dan Allah Melalui Pengenalan Karakteristik Qalbu

Sesungguhnya *ma'rifat* (menenal) kepada Allah hanya dapat dilakukan dengan hati (qalbu), bukan dengan anggota tubuh yang lain. qalbu yang menggerakkan diri untuk mendekat kepada Allah, bekerja karena-Nya, berjalan menuju-Nya. Bahkan hanya dengan qalbu, manusia mampu menyingkap apa-apa yang disisi Allah dan yang ada pada-Nya.<sup>19</sup>

Qalbu merupakan sebuah medan peperangan antara tentara ruh dan tentara *nafs* (hawa). Jika qalbu jatuh dalam mengendalikan *nafs* dan sifat-sifatnya, maka qalbu akan menjadi mati dan akan didominasi oleh kejatahan, akan tetapi sebaliknya jika qalbu terisi dengan sifat-sifat spiritual dan kemanusiaan, maka qalbu akan hidup dan akan timbul kebaikan di dalamnya, dan seseorang yang memiliki hati yang demikian disebut *shahih al-qalb*. Dan ada juga qalbu terombang-ambing antara wilayah *nafs* (hawa) dan ruh akan tetapi, lebih cenderung ke *nafs* maka qalbu yang seperti ini akan terkena penyakit dan tidak sampai mematikan karena masih dapat diobati. Jika ingin menyembuhkan penyakit hati ini maka harus menghindari maksiat.<sup>20</sup>

Pemantapan pada pelatihan manajemen qolbu ini, dikenalkan dengan karakteristik qolbu. Menilik dari tinjauan segi hidup-matinya hati, Dr. Ahmad Faridh dalam kitabnya, *Tazkiyat an-Nufus* kitab yang berisi pemikiran Imam Ibnu Rajab al-Hambali, Al-Hafidz Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, dan Imam al-Ghazali membagi hati manusia kedalam tiga karakter yaitu:

#### a. Hati yang sakit (*qalibun maridh*)

Perumpamaan bagi yang hatinya sakit adalah ibarat cermin yang tidak terawat, sehingga penuh noktah-noktah. Namun, dari hari kehari noktah tersebut semakin bertambah. Akibatnya, setiap benda, sebgus apapun yang disimpan di depannya, akan tampak lain pada pantulan bayangannya.

<sup>18</sup> Baharuddin, *op. cit.*, hlm. 73-74.

<sup>19</sup> Abdullah Gymnastiar, *Menggapai Qolbun Salim*, (Bandung: Khas MQ, 2005), Cet. II, hlm. 5.

<sup>20</sup> *Ibid*



Bayangan itu tampak buram dan lebih buruk dari aslinya. Apabila yang bercermin di depannya, siapapun dia, niscaya akan kecewa.<sup>21</sup>

Setiap anggota badan diciptakan untuk fungsi tertentu, kesempurnaannya terletak pada kemampuannya menjalankan fungsi tujuan penciptaannya. Hal ini berarti, penyakit adalah ketidakmampuan menjalankan peran sesuai dengan tugasnya atau mampu melakukannya, tetapi dengan banyak kekurangan.<sup>22</sup>

Dengan demikian hati yang sakit adalah hati yang hidup, tetapi menderita sakit.<sup>23</sup> Hati semacam ini sering mengalami kebimbangan antara melakukan kebenaran dan kebatilan. Penyakit hati ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: Pertama, *Hasad*/hasud. *Hasad* adalah cabang dari kebakhilan (*bukhl, syuhh*). Orang yang bakhil adalah orang yang kikir dengan apa yang di tangannya kepada orang lain. Dan syahih ini adalah orang yang bakhil dengan nikmat Allah. Lebih jauh, Imam Ghazali menjelaskan bahwa pendengki adalah orang yang merasa sedih karena Allah memberikan kepada seorang di antara hamba-hamba-Nya, baik berupa ilmu, harta, rasa cinta dalam hati manusia atau sebuah keberuntungan. *Hasad* adalah puncak kekejian.<sup>24</sup> Penyakit hati tersebut (*hasad* dan pendengki) tersebut, sebenarnya sumbernya adalah sifat iri: yakni merasa tidak senang terhadap karunia Allah yang diterima oleh orang lain. Lama-kelamaan, akhirnya timbul *hasad* dan dengki: yakni berusaha merebut kenikmatan dari tangan orang lain agar bisa dimilikinya. Kedua, *Riya'*. Menurut Imam Ghazali, adalah *syirik* yang tersembunyi, yaitu salah satu dari dua jenis *syirik*. *Riya'* adalah usaha seseorang untuk mencari kedudukan di hati makhluk. Niatnya hanya ingin mendapat kehormatan dan kemuliaan dari orang lain. Maka dampaknya, *riya'* akan membatalkan pahala amal kebaikan yang telah dilakukan karena niatnya bukan karena Allah.<sup>25</sup> Ketiga, *Ujub*. *Ujub*, sombong, dan angkuh, menurut Imam Ghazali, adalah penyakit hati yang sulit disembuhkan. *Ujub* adalah pandangan seorang hamba kepada dirinya sendiri dengan mata kehormatan dan pengagungan dan kepada orang lain dengan tatapan hina dan merendahkan.<sup>26</sup> Penyakit badan merupakan hal yang berlawanan dengan kesehatan dan kebaikan. Tetapi, merupakan hal yang merusak badan.

<sup>21</sup> Abdullah Gymnastiar, *Menggapai Qolbun Salim*, op. cit., hlm. 6-7.

<sup>22</sup> Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, *Tombo Ati*, terj. Muhammad Babul Ulum, (Jakarta: Maghfiroh, 2005), hlm. 41.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>24</sup> Wawan Susetya, *Misteri Hidayah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm. 167.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

<sup>26</sup> *Ibid*

Demikian halnya dengan penyakit hati yang merupakan bentuk kerusakan hati. Kerusakan hati menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah memiliki beberapa tanda.<sup>27</sup> Antara lain: tidak pernah merasa sakit, meskipun terluka dan berbagai keburukan, senang dalam kemaksiatan dan merasa puas, jika telah melakukannya, lebih mengutamakan yang paling rendah dari yang paling mulia. membenci kebenaran dan merasa sempit karenanya, membenci orang-orang saleh, suka menerima *syubhat*, suka berdebat dan tidak senang membaca Al-Qur'an, takut selain Allah, dan tidak pernah mengenal kebaikan dan tidak menolak kemungkaran dan tidak terpengaruh oleh nasehat.

b. Hati yang mati (*qalbun mayyit*)

Hati yang mati adalah hati yang sepenuhnya dikuasai hawa nafsu, sehingga hati *terhijab* dari mengenal Tuhannya. Hari-harinya penuh kesombongan terhadap Allah. Hati sama sekali tidak mau beribadah kepada Allah. Hati tidak mau menjalankan perintah dan semua hal yang diridhoi-Nya.<sup>28</sup>

Hati semacam ini berada dan berjalan bersama hawa nafsu dan keinginannya, walaupun sebenarnya hal itu dibenci dan dimurkai Allah. Hawa nafsu telah menguasai dan bahkan menjadi pemimpin dan pengendali bagi dirinya. Kebodohan dan kelalaian adalah sopirnya. Kemana saja ia bergerak, maka gerakannya benar-benar telah diselubungi oleh pola pikir meraih kesenangan duniawi semata.<sup>29</sup>

Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, hawa nafsu imannya, syahwat komandannya, kebodohan pengendalinya, dan kelalaian kendaraannya. Hati senantiasa sibuk berfikir untuk memperoleh ambisi-ambisi duniawi serta diperdaya oleh hawa nafsu dan cinta dunia.<sup>30</sup> Jadi hati yang mati adalah hati yang tidak mentaati perintah Allah dan selalu mengikuti bujuk rayu setan.

Hawa nafsu telah menulikan telinganya, membutakan matanya, membodohkan akal pikiran dan memporak-porandakan nuraninya, sehingga hati tidak tahu lagi arah mana yang harus ditempuh; tidak tahu lagi mana hak dan mana yang bathil.<sup>31</sup>

c. Hati yang selamat (*qalbun salim*)

<sup>27</sup> Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, Tombo Ati, *op. cit.*, hlm. 100-101.

<sup>28</sup> Abdullah Gymnastiar, *op. cit.*, hlm. 8.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>30</sup> Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, *Menyelamatkan Hati Dari Tipu Daya Setan*, terj. Nawn Murtadho, (Solo: al-Qawwam, 2002), Cet. III, hlm. 14.

<sup>31</sup> Abdullah Gymnastiar, *op. cit.*, hlm. 8-9.



Hati yang selamat adalah hati yang sehat adalah hati yang mau menerima, mencintai dan condong kepada kebenaran. Allah berfirman dalam Al Quran surat As Syuara ayat 88–89 yang artinya: “(yaitu) di hari harta dan anak–anak laki–laki tidak berguna, kecuali orang–orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”. (QS. As–Syuara’: 88–89) <sup>32</sup>

*As–salim* (yang bersih) adalah *as–salim* (yang selamat). Banyak perbedaan ungkapan dalam membawakan makna *al–qalb as–salim*. Ada yang mengartikan hati yang sehat, hati yang bersih, atau hati yang selamat.<sup>33</sup> Dari beberapa ungkapan tersebut maksudnya adalah sama, yaitu bahwa *qalbun salim* adalah hati yang bebas (selamat) dari seluruh syahwat (keinginan) yang melanggar perintah Allah dan dari seluruh perkara *syubhat*.

Dengan demikian, hati yang selamat adalah hati yang jauh dari *syirik*. Maksudnya adalah hati yang selamat dari dosa, dan hanya menyembah, mengabdikan, mencintai, pasrah, kembali, takut, berharap, ikhlas hanya untuk Allah semata. Disamping itu jua selalu tunduk dan mengikuti sepenuhnya tuntunan Rasulullah SAW. Hati yang seperti ini memiliki beberapa indikasi,<sup>34</sup> antara lain: apabila dalam hati terdapat iman dan menjadikan Al–Qur’an sebagai obatnya, meninggalkan (kesenangan) dunia untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat dan berlabuh disana seakan–akan dirinya bagian dari penduduk akhirat, akan senantiasa memperingatkan pemiliknya sehingga kembali kepada Allah, bergantung kepada–Nya bagaikan orang yang dimabuk cinta merindukan kekasih–Nya, tidak bosan mengingat Tuhannya, selalu mengabdikan pada Tuhannya, tidak bercengkrama dengan selain–Nya, kecuali dengan orang yang menunjukkan jalan kepada–Nya, dan selalu mengingatkannya, bila kehilangan Allah, akan terasa sakit baginya melebihi sakitnya orang rakus yang kehilangan hartanya.

Orang yang memiliki hati yang selamat (*qalbun saliim*), hidupnya selalu penuh dengan zikir dan istighfar. Semua ini karena hatinya diselimuti *mahabbah* (kecintaan) dan tawakkal kepada Allah. Oleh sebab itu, keikhlasan menjadi hiasan hidupnya. Ia selalu ridha dengan apa yang telah Allah berikan kepadanya.<sup>35</sup>

Ciri–ciri hati yang selalu diselimuti *mahabbah* (kecintaan) kepada Allah akan melaksanakan segala perintah Allah, menjahui segala sesuatu yang

<sup>32</sup> Quraisy Syihab, dkk, *Al Hikmah Al–Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2008), hlm. 371.

<sup>33</sup> Ibnu Qoyyim al–Jauziyyah, *op. cit.*, hlm. 31.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 45–48.

<sup>35</sup> Abdullah Gymnastiar, *op. cit.*, hlm. 9.

dilarang Allah, dan mengakui bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini adalah bukti bahwa Allah sebagai sang Pencipta.<sup>36</sup> Allah berfirman Q.S. Ali Imran: 3 yang artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>37</sup>

Kecintaan hamba kepada Allah yaitu dengan mengikuti agama Rosullah, karena Rosullah adalah utusan Allah yang mempuyai tugas untuk menyampaikan risalah-Nya atas umat yang manusia.

Cinta orang-orang mukmin kepada Allah ialah kepatuhannya dalam mentaati perintah-Nya mengutamakan kebaikan dan mencari keridhoan-Nya sedangkan cinta Allah kepada seorang mukmin ialah pujian Allah kepada mereka serta menganugrahkan hikmah rahmat pemeliharaan dan petunjuk kepada mereka.<sup>38</sup>

Keadaan hati orang ini bersih, putih, tidak ada noktah hitam dalam hatinya. Dengan begitu, cahaya Allah tidak akan terhalang masuk ke dalam hatinya. Hatinya selalu hidup. Hatinya tidak akan merasakan hampa dan kesepian. Karena ada keyakinan dalam hatinya bahwa Allah selalu bersamanya dan memberikan yang terbaik.<sup>39</sup>

#### 4. Stasiun Qalbu Sebagai Wujud Posisi Peserta Pelatihan di Sosial.

Istilah stasiun dalam kamus populer diartikan 'pangkalan'.<sup>40</sup> Sedangkan yang dimaksud stasiun qalbu di sini adalah posisi qalbu itu sendiri.

Menurut at-Tirmidzi, seperti yang dikutip oleh Robert Frages, hati memiliki empat stasiun yaitu, dada, hati, hati lebih dalam dan lubuk hati terdalam. Keempat stasiun ini saling tersusun bagaikan sekumpulan lingkaran. Dada (*shadr*) adalah lingkaran terluarnya, hati (*qalb*) dan hati lebih dalam (*fu'ad*) berada pada kedua lingkaran tengah, sedangkan inti dari hati (*lubb*) terletak di pusat lingkaran.<sup>41</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa posisi *lubb* berada di dalam *fu'ad*, *fu'ad* berada di dalam *qalb* dan *qalb* berada di dalam *shadr*.

Keempat stasiun tersebut dapat diilustrasikan kata 'Tanah Haram', yang memuat shekitar Makkah, Makkah itu sendiri, Masjidil Haram dan Ka'bah posisi *sadr* dapat diibaratkan seperti daerah sekitar Makkah. Posisi *qalb* dapat

<sup>36</sup> Syekh Ibnu Atho, *Telaga Ma'rifat*, (Surabaya: Mitra Press, 2000), hlm. 269-267.

<sup>37</sup> Quraisy Syihab, dkk, *op.cit.*, hlm. 54.

<sup>38</sup> Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia Qalbu*, (Surabaya: Amelia, t.th), hlm. 53.

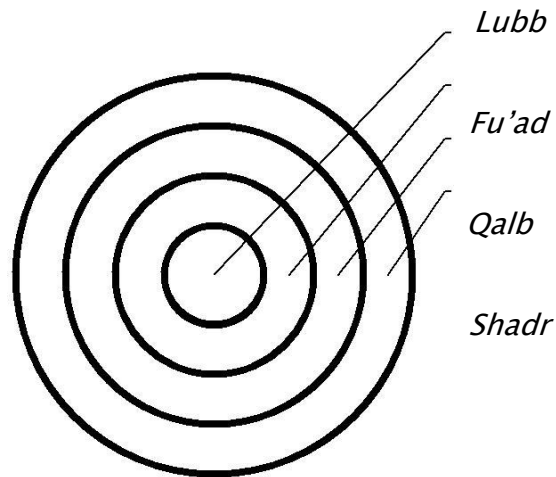
<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 9

<sup>40</sup> M.D.J. al-Barry dan Sofyan Hadi, *Kamus Ilmiah Kontemporer*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 291.

<sup>41</sup> Robert Frages, *Hati, Diri, dan Jiwa*, terj. Hasmiyah Raud, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), Cet. II, hlm.



diibaratkan Makakh itu sendiri. *Fu'ad* dapat diibaratkan Masjidil Haram, dan *lubb* dapat diibaratkan Ka'bah. Keempat stasiun ini saling bersusun bagaikan sekumpulan lingkaran.<sup>42</sup>



Gambar 1. Lingkaran

Tiap stasiun juga dikaitkan dengan tingkat spiritual yang berbeda-beda, tingkat pengetahuan dan pemahaman yang berbeda.

a. Dada (*Shadr*)

Dalam bahasa Arab adalah *shadr*, yang juga berarti 'hati dan akal'. Sebagai kata kerja sh, d, r, berarti pergi, memimpin dan juga melawan atau menentang. Karena terletak di antara hati dan diri rendah (hawa nafsu), *shadr* dapat juga diistilahkan hati terluar, *shadr* tempat bertemunya hati dan diri rendah, serta mencegah agar satu pihak tidak melanggar pihak lainnya. Dada memimpin interaksi dengan dunia. Di dalamnya menentang dorongan-dorongan negatif diri rendah.<sup>43</sup>

Disebut *shadr*, karena merupakan permulaan hati dan maqamnya yang pertama. Ia merupakan tempat nur Islam, disamping tempat masuknya was-was dan bahaya, tempat masuknya kedengkian, syahwat, harapan, kebutuhan, tempat merajalelanya ilmu-ilmu normatif dan historis serta segala ilmu yang didapat secara verbal.<sup>44</sup>

Menurut at-Tirmidzi yang dikutip oleh Abdul Muhaya, *shadr* berfungsi sebagai sumber dari cahaya Islam (*nur al-Islam*). Penggunaan kata Islam di sini

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

<sup>44</sup> Al-Hakim at-Tirmidzi, *Bayan al-Farq Bayu ash-Shadr wa al-Qulb wa al-Fu'ad wa al-Lubb*, (Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah: Qahirah, tt), hlm. 43-46.

dalam artian yang sangat spesifik, yaitu sikap ketundukan yang diekspresikan dalam bentuk fisik seperti shalat, puasa, haji, dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

Sedangkan pengaruh was–was yang masuk ke dalam *shadr*, tergantung pada kecenderungannya untuk mengarahkan pada jiwa rendah atau kepada cahaya Illahi menuju kebenaran. Selama *shadr* tersebut mampu mengarahkan dirinya pada pertolongan Allah baik dalam keadaan susah maupun senang, maka Allah akan menghilangkan segala godaan dan rasa was–was tersebut, seperti yang terkandung dalam surat al-A'raf ayat 2, yang artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman” (QS. Al-A'raf: 2)<sup>46</sup>

Pada umumnya, kesempitan dada seseorang disebabkan oleh kebodohan dan kemarahannya. Kesempitan dan kelapangan yang dirasakannya tidak terbatas tergantung pengetahuan yang dimiliki serta petunjuk dari Allah.

Seperti disebutkan sebelumnya, dada dalam bahasa Arab juga semakna dengan kata akal, yakni tempat seluruh pengetahuan yang dapat dipelajari dengan dikaji, dihafalkan, dan usaha individual, serta dapat didiskusikan, ditulis, atau diajarkan kepada orang lain. pengetahuan ini disebut pengetahuan luar. Disamping itu, bentuk pengetahuan lainnya yang masuk ke dada dari dalam, yakni dari hati yaitu pengetahuan batiniah. Pengetahuan ini lebih mudah menetap di dalam dada, ia mencakup kelembutan kearifan batiniah dan petunjuk Illahi.<sup>47</sup>

#### b. Hati (*Qalb*)

Maqam kedua adalah *qalb*. Disebut *qalb* karena mudahnya bolak– balik.<sup>48</sup> Qalb merupakan tempat cahaya iman, cahaya akal, taqwa, cinta, ridha, yakin, takut, harapan, sabar, qana'ah, sebagai sumber pengetahuan, pusat perenungan dan merupakan sumber keyakinan.

Dari segi keilmuan, at-Tirmidzi menjelaskan, bahwa *qalb* merupakan tempat ilmu batin sedangkan *shadr* merupakan tempat ilmu lahir. Akan tetapi kedua ilmu ini saling melengkapi, yang pertama menjelaskan, hakikatnya. Sedang yang kedua menjelaskan ilmu syari'ah (aspek formal agama) yang

<sup>45</sup> Abdul Muhaya, Amin Syukur (eds), *Peran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. 1, hlm. 28.

<sup>46</sup> Quraisy Syihab, dkk, *op. cit.*, hlm. 151.

<sup>47</sup> Robert Frager, *op. cit.*, hlm. 60-61.

<sup>48</sup> A. Musyafiq, *Konsep Psiko-Moral al-Hakim At-Tirmidzi (Telaah Terhadap Kitab Bayan al-Farq Baina al-Sadr wa al-Qalb wa al-Fu'ad wa al-Lubb)*, *Teologia*, XII, 2, Juni, 2001, hlm. 236.



merupakan hujjah Allah atas makhluk-Nya.<sup>49</sup> Di samping itu, at-Tirmidzi juga menjelaskan bahwa *shadr* merupakan tempat ilmu logika sedangkan *qalb* merupakan tempat ilmu hikmah.<sup>50</sup>

c. Intisari hati (*fu'ad*)

Kata *fu'ad* berasal dari kata faedah yang berarti manfaat, karena *fu'ad* memperlihatkan manfaat dari cinta Allah.<sup>51</sup> *Fu'ad* merupakan cahaya ma'rifah (*nur al-ma'rifah*) yang berfungsi untuk mengetahui realitas. *Fu'ad* juga bisa disebut tempat *ru'yah* (melihat),<sup>52</sup> Allah berfirman: yang artinya : “Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya”. (QS. An-Najm: 11)<sup>53</sup>

Oleh karena itu, apabila *fu'ad* merupakan tempat *ar-ru'yah*, maka *qalb* merupakan tempat ilmu. Jika antara ilmu dan *ru'yah* itu menyatu, maka orang yang demikian akan melihat sesuatu yang ghaib itu menjadi kenyataan.<sup>54</sup>

*Fu'ad* merupakan posisi ketiga dari beberapa posisi hati dan merupakan instrumen penyempurna bagi manusia. *Fu'ad* merupakan tempat penglihatan batin dan inti cahaya *ma'rifah*.<sup>55</sup> Kaum sufi menempatkan *fu'ad* pada derajat yang lebih tinggi dari pada *qalb*, karena ketika seseorang mampu mengambil manfaat dari sesuatu, maka *fu'ad*-nya yang melakukan pertama kali baru kemudian hatinya. Mereka mengibarkan *fu'ad* seperti kornea mata pada hitam mata.

d. Lubuk Hati terdalam (*lubb*)

Maqam puncak dari hati adalah *lubb*. Secara etimologis *lubb* terdiri dari huruf *lam* dan double *ba'*. *Lam* merupakan bagian dari *luthf* (yang berarti kelembutan), sedangkan *ha'* yang pertama berasal dari kata *al-birr* (berarti kebaktian), dan *ba'* yang kedua berasal dari kata *al-baqa* (yang berarti kelanggengan).<sup>56</sup>

Dalam bahasa Arab, istilah *lubb* bermakna inti dan pemahaman batiniyah yang merupakan dasar hakiki agama.<sup>57</sup> *Lubb* merupakan tempat cahaya tauhid (*nur at-*

<sup>49</sup> A. Musyafiq, *op. cit.*, hlm. 236. A. Musyafiq, *op. cit.*, hlm. 236.

<sup>50</sup> Al-Hakim al-Tirmidzi, *op. cit.*, hlm. 58.

<sup>51</sup> Umi Masfi'ah, “Kecerdasan Qalbu (Telaah atas Kitab Bayan al-Farq Bayan as-Shadr wa al-Qalb wa al-Fu'ad wa al-Lubb)”, Tesis Pasca Sarjana IAIN Walisongo, (Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo, 2003), hlm. 75, t.d.

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Quraisy syihab, dkk, *op. cit.*, hlm. 526.

<sup>54</sup> Ummi Masfi'ah, *op. cit.*, hlm. 84.

<sup>55</sup> Robert Frager, *op. cit.*, hlm. 66.

<sup>56</sup> A. Musyafiq, *op. cit.*, 238.

<sup>57</sup> Rober Frager, *op. cit.*, hlm. 68.

*tauhid*). Cahaya tauhid ini merupakan basis dari ketiga cahaya sebelumnya dan lubuk hati terdalam (*lubb*) yang menerima rahmat Allah.<sup>58</sup>

Mengenai posisi *lubb* seperti yang diterangkan kaum sufi, diilustrasikan sebagai berikut “Perumpamaan *lubb* dan *fu’ad* adalah seperti cahaya penglihatan di dalam mata, atau seperti cahaya lampu sumbu di dalam lampu.<sup>59</sup>

Dari beberapa stasiun hati tersebut, dapat disimpulkan bahwa *shadr* merupakan tempat cahaya Islam, *qalb* tempat cahaya iman, *fu’ad* tempat cahaya *ma’rifah* dan *lubb* tempat cahaya tauhid.

Menurut kaum sufi, pembagian instrumen penyempurna bagi manusia yang disebutnya hati beberapa tingkatan adalah pembagian yang bercorak simbolik atau analogis.

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa maqam terdalam yang terdapat dalam hati adalah *lubb* sehingga ketika seseorang telah mencapai maqam ini, maka akan memiliki cahaya tauhid dari Allah.

##### 5. Kecerdasan Qalbu Sebagai Manifestasi Pembinaan

Alur pembinaan ini sepadan dengan Psikologi sufistik dalam mengungkap masalah-masalah kecerdasan yang lebih mengutamakan struktur qalbu. Menurut mereka kecerdasan qalbu timbul melalui aktualisasi potensi-potensinya, sehingga menimbulkan perilaku qalbiyah (*al-ahwal al-qalbiyah*), yang pada puncaknya memiliki beberapa kecerdasan. Kecerdasan yang dimiliki qalbu antara lain:<sup>60</sup> Pertama, kecerdasan intelektual (intuitif), yaitu kecerdasan qalbu yang berkaitan dengan penerimaan dan pembenaran pengetahuan yang bersifat *intuitif-ilahiyah*. Kedua, kecerdasan emosional, yaitu kecerdasan qalbu yang berkaitan dengan kemampuan pengendalian nafsu-nafsu *impulsive* dan agresif. Ketiga, kecerdasan moral, yaitu kecerdasan qalbu yang berkaitan dengan hubungan kepada manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berakhlakul karimah. Keempat, kecerdasan spiritual, yaitu kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kelima, kecerdasan beragama, yaitu kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas beragama dan ketuhanan. Kecerdasan ini mengarahkan pada seseorang untuk berperilaku secara benar, yang puncaknya menghasilkan ketakwaan secara mendalam, dengan dilandasi oleh enam kompetensi keimanan, lima kompetensi keislaman, dan multi kompetensi keihsanan.

<sup>58</sup> Abdul Muhaya, *op. cit.*, hlm. 29.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 142.

<sup>60</sup> *Ibid.*



### C. Metode Dan Strategi

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan sehingga dalam pelatihan ini menggunakan beberapa metode, diantaranya: metode klasikal dengan penyampaian teori secara ceramah dengan variasi diskusi didalam ruang (in door), metode game dan simulasi (out door), dan out bond

### MATERI

| NO | MATERI           | SUB MATERI                                                                               |
|----|------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Ma'rifatullah    | Sifat-sifat Allah, Dzat Allah, Asma'aul husna                                            |
| 2  | Ma'rifatun Nafs  | Potensi diri, Muhasabah diri                                                             |
| 3  | Ma'rifatur Rosul | Sejarah Nabi, Akhlaq Nabi, Dakwah Nabi                                                   |
| 4  | Birul walidain   | Akhlaq kepada kedua orang tua                                                            |
| 5  | Tazkiyatun nafs  | Akhlaq mahmudah, akhlaq madzmumah                                                        |
| 6  | Ma'rifatul Quran | Ayat-ayat tentang manajemen qolbu                                                        |
| 7  | Manajemen Qolbu  | Pengertian Qolbu, macam, karakteristik, cara mengobati penyakit qolbu, riyadloh qolbiyah |

### TEMPAT DAN WAKTU

Kegiatan pendampingan dilaksanakan pada hari minggu pukul 09.00–11.30 WIB, di Aula Pondok Pesantren Putri Hidayatullah Bojonegoro. Selain itu dilapangan juga alam terbuka misalnya wahana wisata Dander Bojonegoro dan Wisata Perataan Nganget Tuban dengan waktu yang disesuaikan.

### SARANA DAN PRASARANA

Ruang kelas, LCD Proyektor, laptop, peralatan dan perlengkapan untuk game dan simulasi serta out bond.

### PENUTUP

Pengabdian Masyarakat merupakan salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi, disamping dharma pendidikan dan pengajaran serta dharma penelitian. Dengan Pengabdian Kepada Masyarakat sebagai media untuk menjembatani dunia pendidikan dengan masyarakat, dimana Perguruan Tinggi dihadapkan pada masalah bagaimana agar warga masyarakat mampu menghadapi tantangan lebih jauh ke depan di era globalisasi. Untuk mengembangkan kegiatan pengabdian masyarakat secara lebih produktif, lebih terstruktur dan dengan hasil yang lebih bermutu diadakan pembinaan kepada santriwati Pondok Pesantren Putri Hidayatullah Bojonegoro melalui penerapan program pelatihan manajemen qolbu.

Pembinaan ini dengan melaksanakan program pelatihan manajemen Qalbu guna memahami diri, dan kemudian mau dan mampu mengendalikan diri setelah memahami siapa diri ini sebenarnya. Dan tempat untuk memahami benar siapa diri ini ada di hati, hatilah yang menunjukkan watak dan diri ini sebenarnya. Hati yang membuat diri ini mampu berprestasi semata karena Allah. Apabila hati bersih, bening, dan jernih, tampaklah keseluruhan perilaku akan menampilkan kebersihan, kebeningan, dan kejernihan. Penampilan seseorang merupakan refleksi dari hatinya sendiri. Pembinaan ini dirancang dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya: metode klasikal dengan penyampaian teori secara ceramah dengan variasi diskusi didalam ruang (in door), metode game dan simulasi (out door), dan out bond. Materi yang diusung meliputi ma'rifatullah, ma'rifatur Rosul, ma'rifatul quran, birul wa lidain, ma'rifatun nafs dan manajemen qolbu serta didukung dengan sarana prasana meliputi ruang kelas, LCD Proyektor, laptop, peralatan dan perlengkapan untuk game dan simulasi serta out bond.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Abi Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 625 H, Jilid I-III
- Al-Ghazali, *Mutiara ihya' 'Ulumddin*, Bandung, Mizan, 2003.
- Alain, Muhammad Yanto, *Ajaklah Hatimu Bicara*, (Yogyakarta: Lkiss, 2008.
- Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia Qalbu*, Surabaya: Amelia, t.th
- Al-Barry , M.D.J. dan Sofyan Hadi, *Kamus Ilmiah Kontemporer*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- At-Tirmidzi, Al-Hakim, *Bayan al-Farq Bayu ash-Shadr wa al-Qulb wa al-Fu'ad wa al-Lubb*, Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah: Qahirah, tt.



- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Echols, John M. dan Hasan shadily, *Kamus inggris Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Frages, Robert, *Hati, Diri, dan Jiwa*, terj. Hasmiyah Raud, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003
- Gymnastiar Abdullah, *Aa Gym Apa Adanya*, Bandung: Khas MQ, 2006.
- ....., *Jagalah Hati*, Bandung: Khas MQ, 2006.
- ....., *Menggapai Qolbun Salim*, Bandung: Khas MQ, 2005
- Hasibuan, Melayu S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hermono & M. Deden Ridwan, *Aa Gym dan Fenomena Daruut Tauhid*, Bandung: Mizan Pustaka, 2004
- Ibnu, Syekh Atho, *Telaga Ma'rifat*, Surabaya: Mitra Press, 2000.
- Menristekdikti. 2016. Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi X Tahun 2016.
- Musyafiq , A., *Konsep Psiko-Moral al-Hakim At-Tirmidzi (Telaah Terhadap Kitab Bayan al-Farq Baina al-Sadr wa al-Qalb wa al-Fu'ad wa al-Lubb)*, Teologia, XII, 2, 2001.
- Masfi'ah , Umi, "*Kecerdasan Qalbu (Telaah atas Kitab Bayan al-Farq Bayan as-Shadr wa al-Qalb wa al-Fu'ad wa al-Lubb)*", *Tesis Pasca Sarjana IAIN Walisongo*, Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo, 2003
- Muhaya, Abdul, Amin Syukur (eds), *Peran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Muhaya, Abdul, Amin Syukur (eds), *Peran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Qoyyim, Ibnu Al-Jauziyyah, *Tombo Ati*, terj. Muhammad Babul Ulum, Jakarta: Maghfiroh, 2005
- ....., *Menyelamatkan Hati Dari Tipu Daya Setan*, terj. Nawn Murtadho, Solo: al-
- Qawwam, 2002Wawan Susetya, *Misteri Hidayah*, Yogyakarta: Diva Press, 2007
- Syihab ,Quraisy, dkk, *Al Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2008.
- Solihin, M. dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawwuf*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002